

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM*
TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MEMPERHATIKAN
KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA KELAS XI IIS 2 DI MAN 1
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

ALFI RAHMATIA PUTRI

NPM 1913033007



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MEMPERHATIKAN KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA KELAS XI IIS 2 DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023”

Oleh

ALFI RAHMATIA PUTRI

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal termasuk didalamnya kesiapan belajar siswa, sedangkan pada faktor eksternal termasuk didalamnya model pembelajaran. Sehingga agar hasil belajar siswa dapat memperoleh hasil baik, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan memperhatikan kesiapan belajar siswanya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *flipped classroom*. Rumusan masalah penelitian ini yaitu, 1) apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kesiapan belajar? 2) apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah? 3) apakah ada pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar sejarah? 4) apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dan kesiapan belajar secara simultan terhadap hasil belajar sejarah?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis sampling jenuh. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kesiapan belajar ditunjukkan dengan nilai (Sig.) $0,009 < 0,05$. 2) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah ditunjukkan dengan nilai (Sig.) $0,006 < 0,05$. 3) terdapat pengaruh kesiapan belajar dengan hasil belajar sejarah ditunjukkan dengan nilai (Sig.) $0,043 < 0,05$. 4) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dan kesiapan belajar secara simultan terhadap hasil belajar sejarah dengan nilai (Sig.) $0,032 < 0,05$. Sehingga, penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar sejarah melalui kesiapan belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dengan ditunjang oleh kesiapan belajar siswa yang baik, dapat membuat hasil belajar sejarah siswa menjadi lebih optimal.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Flipped Classroom*, Kesiapan Belajar, Hasil Belajar.

ABSTRACT

“THE APPLICATION OF LEARNING MODEL FLIPPED CLASSROOM AGAINST HISTORY LEARNING OUTCOMES BY ADVISING LEARNING READINESS TO STUDENTS IN CLASS XI IIS 2 MAN 1 BANDAR LAMPUNG FOR THE 2022/2023 SCHOOL YEAR”

By

ALFI RAHMATIA PUTRI

The achievement of a learning goal can be seen from the learning outcomes obtained by students. Learning outcomes can be influenced by internal factors and external factors. Internal factors include student learning readiness, while external factors include learning models. So that student learning outcomes can get good results, teachers need to choose the appropriate learning model by paying attention to student learning readiness. One of the learning models that can be used is the flipped classroom learning model. The formulation of this research problem is, 1) is there an effect of the application of the flipped classroom learning model on learning readiness? 2) is there any effect of flipped classroom learning model on history learning outcomes? 3) is there an effect of learning readiness on history learning outcomes? 4) is there any effect of flipped classroom learning model implementation and learning readiness simultaneously on history learning outcomes?. This research used an experimental research method, with the determination of the sample using nonprobability sampling technique with saturated sampling type. The data analysis technique used path analysis technique. Based on this research, it can be concluded that 1) there is an effect of the application of the flipped classroom learning model on learning readiness indicated by the value (Sig.) $0.009 < 0.05$. 2) there is an effect of the application of flipped classroom learning model on history learning outcomes indicated by the value (Sig.) $0.006 < 0.05$. 3) there is an effect of learning readiness with history learning outcomes indicated by the value (Sig.) $0.043 < 0.05$. 4) there is an effect of the application of flipped classroom learning model and learning readiness simultaneously on history learning outcomes with a value (Sig.) $0.032 < 0.05$. Thus, the application of the flipped classroom learning model has an influence on historical learning outcomes through student learning readiness. The application of the flipped classroom learning model supported by good student learning readiness can make student history learning outcomes more optimal.

Keywords: *Flipped Classroom Learning Model, Learning Readiness, Learning Outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM*
TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MEMPERHATIKAN
KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA KELAS XI IIS 2 DI MAN 1
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

ALFI RAHMATIA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MEMPERHATIKAN KESIAPAN BELAJAR PADA SISWA KELAS XI IIS 2 DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa

: **Alfi Rahmatia Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913033007**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maskun, M.H.

NIP 19591228 198503 1 005

Sumargono, S.Pd., M.Pd.

NIP 19880108 201903 1 012

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

NIP 19811225 200812 1 001

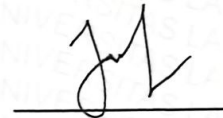
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

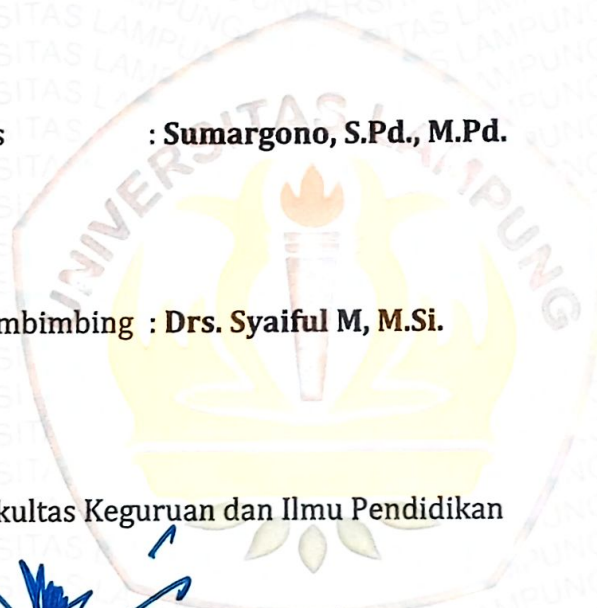
Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Sumargono, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Mei 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Alfi Rahmatia Putri

NPM : 1913033007

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2023



Alfi Rahmatia Putri
NPM. 1913033007

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada 01 Oktober 2001, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Drs. Aliman M. Rasyid dan Ibu Farida Irayani, S.H. Riwayat pendidikan penulis antara lain, MIN 5 Bandar Lampung (2007-2013), kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTsN 2 Bandar Lampung (2013-2016) dan melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung (2016-2019) dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Talang, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 6 Bandar Lampung. Selama duduk di bangku kuliah, penulis pernah mengikuti organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) dan Organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial (HIMAPIS) sebagai anggota.

MOTTO

“Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan (rakyat)”

(Ki Hadjar Dewantara)

“Mendidik pikiran tanpa mendidik hati adalah bukan pendidikan sama sekali”

(Aristoteles)

“Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini”

(Malcolm X)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kasih sayang dan karunia-Nya.

Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi
Muhammad SAW.

Penulis persembahkan sebuah karya istimewa ini sebagai tanda cinta dan sayang
teruntuk:

Kedua orang tua tersayang, **Alm. Bapak Drs. Aliman M. Rasyid** dan **Ibu Farida Irayani, S.H.**, yang telah membesarkanku dengan cinta dan doa serta kesabaran, selalu memberikan ridho dalam setiap langkah kehidupanku, memberikan semangat dan motivasi untuk tak menyerah, doa yang senantiasa mengalir untuk segala hal baik yang ku cita-citakan. Semoga selalu diberkahi, sehat, dan hidup bahagia. Terima kasih telah menyayangiku selama menjalankan studi.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT., atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Dengan Memperhatikan Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., sebagai Pembahas Utama skripsi peneliti. Terima kasih atas masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.

8. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi peneliti. Terima kasih atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama peneliti menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Sumargono, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II skripsi peneliti. Terima kasih atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama peneliti menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
11. Bapak Lukman Hakim, S.Pd., M.M., selaku Kepala Sekolah MAN 1 Bandar Lampung, Bapak Asyikin, M.Pd., selaku Waka Kurikulum MAN 1 Bandar Lampung, Ibu Rosita, S.Pd., selaku guru mata pelajaran sejarah, terima kasih telah memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti ketika melakukan penelitian di sekolah, serta seluruh bapak/ibu guru dan staff MAN 1 Bandar Lampung yang telah banyak membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
12. Kedua adik serta satu orang terspesial dihidup peneliti, terima kasih karena selalu ada dan memberikan segala dukungan, baik moral maupun materiil selama peneliti menempuh pendidikan di bangku kuliah.
13. Sahabatku, Cindy dan Lulu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di bangku kuliah.
14. Teman-teman di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya ketika peneliti mengalami kesulitan dan menanyakan berbagai hal yang tidak diketahui selama perkuliahan dan terutama selama proses menyelesaikan skripsi ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya. Semoga Allah SWT., memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Juni 2023

Alfi Rahmatia Putri
NPM. 1913033007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	9
1.6 Paradigma Penelitian.....	10
1.7 Hipotesis Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Konsep Penerapan.....	12
2.1.2 Pembelajaran Sejarah.....	12
2.1.3 Model Pembelajaran	14
2.1.4 Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i>	15
2.1.5 Kesiapan Belajar	21
2.1.6 Hasil Belajar	23
2.2 Penelitian Relevan.....	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	31
3.2 Metode Penelitian.....	31
3.3 Populasi dan Sampel	32
3.3.1 Populasi.....	32
3.3.2 Sampel	32
3.4 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Operasional	
Variabel	33
3.5.1 Variabel Penelitian.....	33
3.5.2 Definisi Konseptual Variabel.....	33
3.5.3 Definisi Operasional Variabel	34

3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6.1 Wawancara.....	35
3.6.2 Kuesioner	35
3.6.3 Observasi	36
3.6.4 Dokumentasi	36
3.6.5 Tes.....	37
3.6 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian.....	37
3.6.1 Uji Validitas	37
3.6.2 Uji Reliabilitas	38
3.6.3 Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	39
3.6.4 Uji Daya Beda Soal.....	39
3.7 Kategorisasi Data	40
3.8 Uji Prasyarat Statistik Parametrik	41
3.8.1 Uji Normalitas.....	41
3.9 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.9.1 Uji Linearitas	41
3.9.2 Uji Heteroskedastisitas	42
3.9.3 Uji Autokorelasi.....	42
3.10 Teknik Analisis Data.....	43
3.10.1 Asumsi-Asumsi Analisis Jalur	43
3.10.2 Langkah-Langkah Menguji Analisis Jalur	44
3.11 Uji Hipotesis	46
3.11.1 Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	46
3.11.2 Uji T (Parsial)	46
3.11.3 Uji F (Simultan).....	47

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	48
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
4.1.2 Gambaran Umum Penelitian.....	52
4.1.3 Penerapan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i>	53
4.1.4 Uji Instrumen Penelitian	55
4.1.5 Deskripsi Data Hasil Penelitian	62
4.1.6 Hasil Uji Prasyarat Statistik Parametrik	68
4.1.7 Hasil Uji Asumsi Klasik	69
4.1.8 Teknik Analisis Data	71
4.1.9 Uji Hipotesis	74
4.2 Pembahasan.....	76

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	88
5.2 Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023	3
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	32
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.3 Skor Alternatif Jawaban Kuesioner	36
3.4 Kriteria Reliabilitas	38
3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran.....	39
3.6 Kriteria Daya Pembeda Butir Soal.....	40
3.7 Kategorisasi Tiga Jenjang	40
3.8 Kategorisasi Hasil Belajar Siswa	40
4.1 Tenaga Pendidik MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023	51
4.2 Jumlah Siswa MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023	51
4.3 Jumlah Siswa Kelas XI IIS MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023	52
4.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Soal <i>Pre-Test</i>	55
4.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Soal <i>Post-Test</i>	56
4.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Belajar	57
4.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Soal (<i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>)	58
4.8 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Belajar	59
4.9 Distribusi Tingkat Kesukaran Soal <i>Pre-Test</i>	59
4.10 Distribusi Tingkat Kesukaran Soal <i>Post-Test</i>	60
4.11 Distribusi Daya Beda Soal <i>Pre-Test</i>	61
4.12 Distribusi Daya Beda Soal <i>Post-Test</i>	61

4.13	Sebaran Nilai <i>Pre-Test</i>	62
4.14	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i>	63
4.15	Kategorisasi Nilai <i>Pre-Test</i>	64
4.16	Sebaran Nilai <i>Post-Test</i>	64
4.17	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i>	65
4.18	Kategorisasi Nilai <i>Post-Test</i>	66
4.19	Hasil Kuesioner Kesiapan Belajar.....	66
4.20	Distribusi Frekuensi Kesiapan Belajar.....	67
4.21	Kategorisasi Hasil Kuesioner Kesiapan Belajar.....	68
4.22	Hasil Uji Normalitas.....	69
4.23	Hasil Uji Linearitas.....	69
4.24	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	70
4.25	Hasil Uji Autokorelasi.....	71
4.26	Hitungan Nilai Durbin Watson.....	71
4.27	Hasil <i>Standardized Coefficients</i>	72
4.28	Hasil Uji <i>Paired Samples T-Test</i>	74
4.29	Hasil Uji T (Parsial).....	75
4.30	Hasil Uji F.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Paradigma Penelitian	10
2.1 Komponen Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i>	18
3.1 Model Analisis Jalur	44
3.2 Model Jalur Struktural 1	45
3.3 Model Jalur Struktural 2	45
4.1 Diagram Jalur Model Struktural 1	72
4.2 Diagram Jalur Model Struktural 2	73
4.3 Diagram Batang Hasil Belajar Sejarah	79
4.4 Diagram Batang Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar Sejarah	82
4.5 Diagram Batang Persentase Kategorisasi Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa	82

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan banyak unsur, baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, murid, maupun sarana dan prasarana. Setiap unsur tersebut tentu membutuhkan interaksi yang berkesinambungan agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran (Cahyono & Joko, 2014). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran sejarah mempunyai tujuan yang sesuai dengan UU Pendidikan Nasional yang bisa membangun jati diri bangsa. Menurut Sardiman, pembelajaran sejarah mempunyai peranan yang penting untuk membangun karakter sebuah bangsa. Pembelajaran sejarah akan mengembangkan aktivitas siswa untuk menelusuri berbagai peristiwa yang kemudian dipahami serta dihayati nilai-nilai yang ada pada peristiwa tersebut (Muhtarom & Firmansyah, 2021). Wiraatmadja menegaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab, kemasyarakatan, dan kebangsaan siswa. Pengetahuan dan pengalaman siswa tentang sejarah diharapkan

dapat menumbuhkan kemampuan dan kearifan untuk menghadapi kehidupan masa kini. Kesadaran akan kebangsaan akan memberikan kepribadian yang tegar karena pengenalan jati diri dan menumbuhkan kemauan dan kesediaan untuk bekerja keras bagi diri dan bangsanya (Sukino dkk., 2017).

Menurut Hasan, setidaknya ada dua tujuan penting dari pembelajaran sejarah, pertama sebagai media yang mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah, dan menjadi milik bangsa masa kini. Melalui pembelajaran sejarah, siswa belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Tujuan yang kedua adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah (Hasan, 2012). Guru sejarah tidak saja mengenalkan teori dalam mengajar dan mendidik, tetapi juga menafsirkan dan menemukan konteks yang relevan untuk makna kehidupan dewasa ini, sehingga pembelajaran sejarah pada tingkat menengah tidak kehilangan arah dan mampu menghayati nilai-nilai moral dan budaya yang berkembang serta menghayati perjuangan para pendiri bangsa (Fikri & Hasudungan, 2021).

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu faktor penting, dalam menilai atau mengevaluasi proses pembelajaran. Sudjana (2005), menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hermawan, hasil belajar merupakan segala perubahan perilaku baik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan) yang terjadi karena proses pengalaman. Artinya hasil belajar siswa ditandai dengan adanya perubahan kemampuan yang relatif tetap didasari atas pengalaman dari kegiatan belajar (Kartiani, 2015). Hasil belajar digunakan untuk melihat pencapaian kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi, dan kemampuan siswa jika dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Siswa yang mendapatkan pembelajaran yang menarik dan bervariasi, maka akan memiliki pemahaman konsep yang baik dan tentu hasil belajar yang baik pula (Khumairah dkk., 2020).

Hasil belajar yang optimal mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah ataupun keberhasilan siswa dalam menguasai konsep atau materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan di MAN 1 Bandar Lampung pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2022, diperoleh data hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023

Nilai KKM	Kelas XI IIS					Total Siswa	Persentase
	1	2	3	4	5		
≤ 77	24	11	18	6	19	78	44,07%
≥ 77	12	25	19	29	14	99	55,93%
Jumlah	36	36	37	35	33	177	100%

Sumber: Guru Sejarah Kelas XI IIS MAN 1 Bandar Lampung

Berdasarkan data dari tabel di atas, menunjukkan bahwa MAN 1 Bandar Lampung menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran sejarah dengan nilai 77. Namun, diketahui bahwa hampir setengah dari jumlah siswa kelas XI IIS hasil belajar sejarahnya belum memenuhi nilai KKM tersebut. Dari 177 siswa, terdapat 99 siswa yang nilai sejarahnya telah mencapai KKM dengan persentase 55,93%, sedangkan 78 siswa nilai sejarahnya belum mencapai KKM dengan persentase 44,07%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar sejarah masih terbilang kurang atau rendah bagi beberapa siswa, yang membuat tujuan pembelajaran belum tercapai secara menyeluruh. Hal tersebut dapat disebabkan proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan optimal atau juga dari kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep atau materi pembelajaran.

Menurut Slameto (2010), hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa contohnya niat, kesiapan belajar, sikap, serta motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, salah satu contohnya yaitu model pembelajaran. Sedangkan menurut Gagne (1992), secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran dibagi menjadi kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal adalah faktor-faktor yang ada di dalam diri siswa yang meliputi kesiapan, kemampuan, pengetahuan prasyarat

yang telah dimiliki oleh siswa, motivasi, aspirasi, bakat, dan inteligensi. Kondisi eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri siswa meliputi sarana prasarana, iklim belajar, ruang belajar, dan sebagainya.

Berbagai faktor baik internal maupun eksternal memiliki pengaruhnya masing-masing dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Mengkaji permasalahan terhadap masih rendah atau tidak tuntasnya hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS di MAN 1 Bandar Lampung, maka peneliti melakukan observasi awal dan juga wawancara dengan Ibu Rosita, selaku guru sejarah kelas XI IIS. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kendala yang terjadi selama pembelajaran sejarah yakni siswa kurang aktif dalam mencari informasi lebih mengenai materi pembelajaran, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan jalannya proses pembelajaran di kelas dan lebih memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, seperti melamun atau mengobrol dengan temannya. Ibu Rosita juga menambahkan bahwa terdapat siswa yang kurang disiplin baik dalam berperilaku maupun perihal pengerjaan tugas yang diberikan, sehingga terkadang menghambat proses pembelajaran yang berlangsung.

Kemudian dari hasil observasi awal selama proses pembelajaran sejarah, peneliti mengamati bahwa guru lebih cenderung menggunakan model pembelajaran langsung dengan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan-penugasan individu, seperti pengerjaan LKS (lembar kerja siswa) ataupun dilakukan evaluasi terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan. Selama mengikuti pembelajaran sejarah, sebagian besar siswa memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun masih saja terdapat siswa yang ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan tidak dapat memberikan respon atau jawaban. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IIS, dapat diketahui bahwa siswa kurang siap dalam menerima pembelajaran sejarah, karena mereka tidak mempersiapkan diri untuk mencoba membaca atau menggali informasi terkait materi pembelajaran sebelum dimulainya waktu pembelajaran di kelas. Sehingga, siswa hanya bergantung pada materi yang disampaikan oleh guru saja. Beberapa siswa juga

mengatakan bahwa pembelajaran sejarah terkadang menegangkan dan juga terlalu serius, sehingga membuat pembelajaran terkesan monoton.

Menilik berbagai hal yang telah dipaparkan di atas, maka untuk mengatasi permasalahan terkait hasil belajar sejarah siswa, perlu adanya perubahan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran, baik dari faktor internal maupun eksternal siswa, yang mampu membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Faktor internal dapat berkaitan dengan kesiapan belajar siswa sebelum dimulainya proses pembelajaran, sedangkan faktor eksternal salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi oleh guru, sehingga pembelajaran tidak terkesan seperti itu-itu saja.

Pada saat ini, sistem pendidikan telah mulai menekankan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa daripada pengajaran yang berpusat pada guru (Hwang dkk., 2015). Perkembangan terkini dalam teknologi informasi dan komunikasi terus berdampak pada setiap aspek masyarakat, serta implikasi yang signifikan terhadap bidang pendidikan. Perubahan dan perkembangan teknologi yang konsisten menyebabkan beberapa perubahan dalam proses belajar mengajar. Teknologi baru siap diterapkan untuk merancang dan memfasilitasi kegiatan pendidikan yang diperlukan dalam lingkungan belajar pada saat ini (Rafiola dkk., 2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal pembelajaran memungkinkan pembelajaran tidak hanya terpaku di kelas saja, tetapi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar mandiri di rumah memanfaatkan internet kemudian membahas hal yang telah dipelajari di kelas adalah *flipped classroom* (Khumairah dkk., 2020).

Model pembelajaran *flipped classroom* memiliki konsep yang berbalik dari model kelas tradisional yakni dengan memperkenalkan mata pelajaran sebelum kelas dimulai, sehingga memungkinkan guru untuk menggunakan waktu kelas untuk membimbing setiap siswa melalui pembelajaran yang aktif, praktis, dan inovatif (Strelan dkk., 2020). Pendidikan tradisional memberi siswa kesempatan untuk membaca buku, mendengarkan materi yang disampaikan guru, dan mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah selama waktu pembelajaran kelas berlangsung.

Sebaliknya, *flipped classroom* berpusat pada gagasan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan yakni dengan memberikan pembelajaran video *online* ataupun materi kepada siswa sebelum waktu kelas dan mengharapkan mereka untuk belajar secara mandiri untuk membangun konsep pemahaman materi pembelajaran sebelum datang ke kelas, sehingga memungkinkan guru untuk memperkuat pembelajaran siswa di kelas dengan kegiatan metakognitif, seperti pemecahan masalah, debat, kegiatan kelompok, dan lainnya (Akcaiyir & Akcaiyir, 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kesiapan belajar. Kesiapan belajar menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2010), kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran, akan berusaha merespon pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Agar siswa mampu memberi jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan maupun yang sudah diajarkan oleh guru. Kondisi siswa yang sehat, bersemangat, dan tidak loyo akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari guru. Kondisi siswa yang sehat akan mendorong siswa untuk tetap fokus dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Motivasi dan kebutuhan siswa untuk belajar juga dapat mendorong dan mempengaruhi kondisi siap belajar pada siswa (Indriastuti dkk., 2017).

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa untuk memberikan respon yang positif selama kegiatan pembelajaran, di mana keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari, Mulyana, dan Isrok'atun (2020) mengatakan bahwa penggunaan model *flipped classroom* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa. Namun pada penelitian tersebut belum ada kaitannya dengan kesiapan belajar siswa. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Dengan Memperhatikan Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kesiapan belajar pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023?
2. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023?
3. Apakah ada pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023?
4. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dan kesiapan belajar secara simultan terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menentukan beberapa rumusan masalah di atas, maka didapat tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kesiapan belajar pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dan kesiapan belajar secara simultan terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
 - b. Memberi kontribusi dan memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah dengan memperhatikan kesiapan belajar siswa.
 - c. Memberikan sumbangan referensi dan masukan bagi penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, yakni penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan selama pembelajaran juga mampu meningkatkan hasil belajar dengan adanya penerapan model pembelajaran *flipped classroom*, serta siswa diharapkan lebih memperhatikan kesiapan belajarnya.
 - b. Bagi guru, yakni dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru serta nantinya mampu mengaplikasikan model pembelajaran yang bervariasi guna dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Bagi sekolah, yakni memberikan informasi dan masukan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan di bidang pendidikan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

- d. Bagi peneliti, yakni menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan dari permasalahan yang diteliti.

1.5 Kerangka Pikir

Pembelajaran pada saat ini seharusnya lebih menitikberatkan kepada siswa, dan guru bukan lagi menjadi tokoh utama. Hal ini diperkuat pula dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Di mana siswa diminta aktif dalam menggali informasi atau materi pembelajaran melalui berbagai sumber belajar yang dapat ditemukan secara mudah dan cepat. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa, membuat model pembelajaran langsung atau model pembelajaran konvensional tidak relevan lagi untuk diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Metode ceramah, tanya jawab, pengerjaan tugas individu merupakan contoh dari penerapan model pembelajaran langsung atau konvensional yang masih banyak dipakai oleh guru sejarah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuat pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak tercapai. Sehingga perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, khususnya dalam pembelajaran sejarah, ditambah lagi selama ini pembelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, mudah membuat mengantuk, dan juga materinya terlalu banyak untuk dipelajari.

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran dalam pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran yang baik dan hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal salah satunya adalah kesiapan belajar, serta untuk faktor eksternal adalah model pembelajaran. Kedua komponen tersebut berpengaruh dalam suatu ketercapaian hasil belajar yang baik. Dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, model pembelajaran *flipped classroom* dapat menjadi salah satu solusi untuk diterapkan dalam pembelajaran. Model ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang gencar berkembang pada saat ini. Model ini merupakan kebalikan dari model pembelajaran konvensional, di mana siswa diminta untuk lebih dahulu mempelajari materi di rumah berupa video atau materi yang diberikan oleh guru, kemudian pada waktu kelas dimulai akan dilakukan

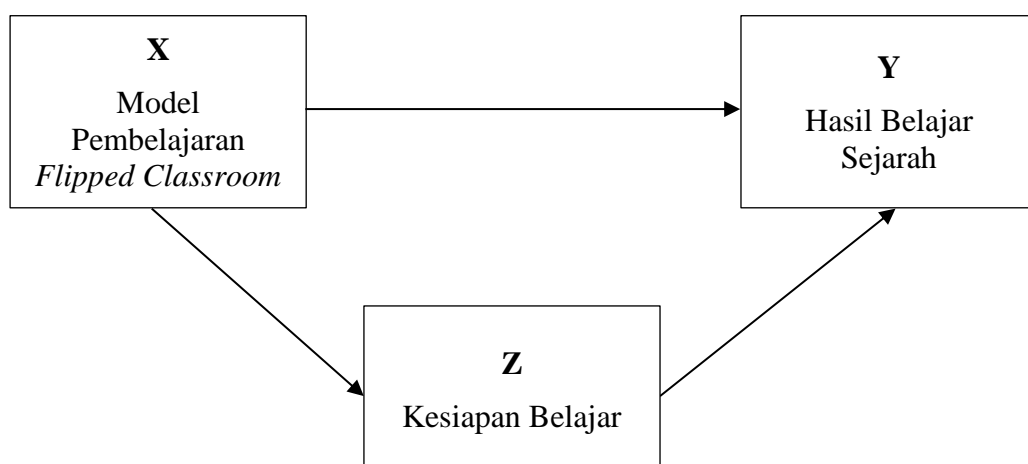
kegiatan pembelajaran yang mampu merangsang pengetahuan siswa, seperti diskusi kelompok, debat, dan lainnya. Dengan begitu, waktu pembelajaran akan lebih efisien digunakan dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa lebih jauh.

Adanya model pembelajaran *flipped classroom* ini juga diharapkan mampu mempengaruhi kesiapan belajar siswa, karena siswa sudah mempelajari materi pembelajaran terlebih dahulu di rumah. Selain itu juga, siswa dapat menyesuaikan gaya belajarnya dengan materi yang diberikan oleh guru, tanpa keterbatasan dalam ruang maupun waktu. Siswa akan lebih siap selama proses pembelajaran di kelas dan mampu memahami pembelajaran dengan baik, sehingga nantinya hasil belajar yang baik pun dapat tercapai. Pada penelitian ini dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah dengan memperhatikan kesiapan belajar pada siswa.

1.6 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Ho₁ : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kesiapan belajar pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Ha₁ : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kesiapan belajar pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Ho₂ : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Ha₂ : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Ho₃ : Tidak ada pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Ha₃ : Ada pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Ho₄ : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dan kesiapan belajar secara simultan terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.
- Ha₄ : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dan kesiapan belajar secara simultan terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang konkret (Moleong, 2012). Menurut Zainal, Kamal, dan Natsir (2014), penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Menurut Nurdin Usman (2002) penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, penerapan bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan hal-hal yang dijalankan atau dipraktikkan dalam suatu kegiatan, baik itu teori, metode, ide, dan lainnya pada kondisi yang abstrak, baru, serta konkret, yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah dengan memperhatikan kesiapan belajar pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu di antara sejumlah mata pelajaran di SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajatnya, yang memiliki tugas menanamkan semangat berbangsa dan cinta tanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah membentuk karakter (*character building*) siswa. Pembelajaran

sejarah akan membangkitkan kesadaran empati di kalangan siswa, seperti sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2015).

Sardiman (2012), menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah, akan mengembangkan aktivitas siswa untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan berbagai nilai yang ada dibalik peristiwa itu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan kemudian bertindak. Pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan untuk mendorong dan merangsang subjek belajar untuk mendapatkan pengetahuan sejarah dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan kesejarahan, sehingga membawa perubahan tingkah laku dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai dalam ilmu sejarah (Permana, 2020).

Gunning menjelaskan bahwa secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan siswa untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Secara spesifik, lanjut Gunning, tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada siswa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak bertujuan untuk menghafal pelbagai peristiwa sejarah. Keterangan tentang kejadian dan peristiwa sejarah hanyalah merupakan suatu alat, media untuk mencapai tujuan. Tujuan di sini dikaitkan dengan arah baru pendidikan modern, yaitu menjadikan siswa mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan yang lebih manusiawi bersama-sama dengan orang lain. Dengan kata lain pembelajaran sejarah berupaya untuk menyadarkan siswa akan pentingnya sejarah diri dan masyarakatnya (Aman, 2015).

Dalam pembelajaran sejarah terdapat tujuan yang umum sehingga dapat bermakna bagi siswa, sebagaimana ditulis oleh Kamarga & Kusmarni (2012), bahwa tujuan pembelajaran sejarah idealnya adalah membantu siswa meraih kemampuan, sebagai

berikut: (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini; (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna; (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya; (4) membantu memahami akar budaya dan inter-relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata; (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia; (6) melatih berinkuri dan memecahkan masalah; (7) memperkenalkan pola berpikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah; dan (8) mempersiapkan siswa untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Permana, 2020).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki tujuan serta peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan siswa, karena pembelajaran sejarah berkaitan dari masa ke masa, baik masa lalu, masa sekarang, dan juga masa depan. Pembelajaran sejarah berusaha mengenalkan siswa terhadap masa lalu bangsa serta masyarakatnya, juga mengenalkan pengetahuan mengenai berbagai negara di dunia, sehingga nantinya mampu membangun rasa cinta tanah air dalam diri siswa.

2.1.3 Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012).

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau

prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Zainiyati, 2010). Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut (Kasdi & Nur, 2000).

1. Rasional, teoritik, logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual atau menjadi langkah awal dalam melaksanakan proses belajar mengajar, di mana model pembelajaran mencakup berbagai hal yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar, seperti strategi belajar, tujuan pembelajaran, lingkungan belajar, metode yang digunakan, dan lain sebagainya. Model pembelajaran menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model pembelajaran dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *flipped classroom* yang diterapkan selama proses belajar mengajar.

2.1.4 Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* mulai digunakan pertama kalinya oleh para profesor ekonomi di Miami University di bidang bisnis, hukum, sosiologi, psikologi dan filsafat karena tugas membaca tambahan. *Flipped classroom* yang diusulkan oleh Bergmann & Sams yang bekerja sebagai guru di Woodland High School, dikembangkan untuk siswa yang tidak dapat menghadiri kelas reguler. Instruktur

dari Northern Colorado University mulai menghabiskan waktu kelas untuk kegiatan dan kerja kelompok, dan menerapkan video pembelajaran *online* untuk mengajarkan materi (Kazu & Yalcin, 2022).

Flipped classroom adalah proses yang membalikkan model pengajaran tradisional. Guru adalah penyedia pengetahuan, dan siswa diberi tugas untuk menyelesaikan masalah di rumah dalam model kelas tradisional. *Flipped classroom* disajikan sebagai alternatif dari pendekatan pembelajaran tradisional, didasarkan pada pembelajaran oleh siswa sendiri melalui pelajaran video *online* atau yang direkam dengan menggunakan internet dan teknologi serta memperkuat pembelajaran di kelas atas bimbingan guru dengan kegiatan metakognitif. Membalikkan ruang kelas; mengambil informasi dari waktu kelas dengan membaca atau mendengarkan video, di waktu kelas, berlatih pelajaran dengan bantuan kegiatan yang menantang dan metakognitif seperti debat, pemecahan masalah, kegiatan kelompok (Seaman & Gaines, 2013). Dengan bantuan metode yang berpusat pada siswa ini, siswa dapat menemukan kesempatan untuk mempelajari subjek dengan menonton video yang direkam dengan kecepatan mereka sendiri terlepas dari waktu dan tempat di luar kelas (Yough dkk., 2017).

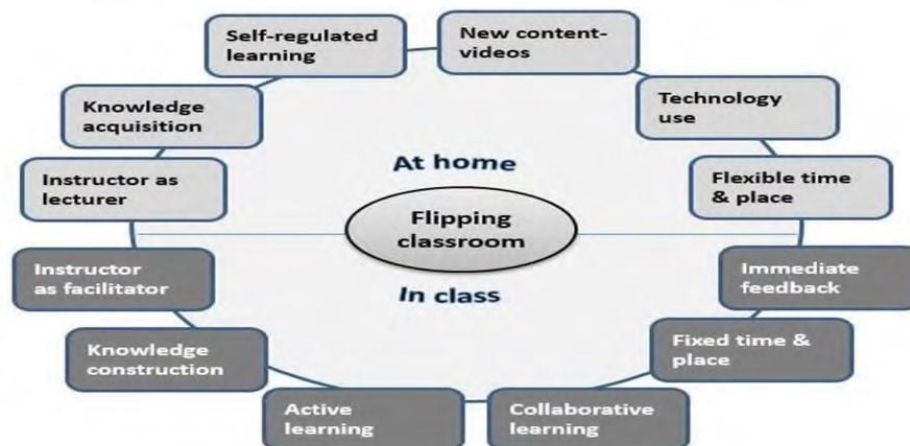
Dalam model ini, siswa diharuskan untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai jenis materi pembelajaran di luar kelas, seperti video mikro, pembelajaran mikro, dan sumber daya internet pendidikan lainnya, serta mempelajari subjek sebelum datang ke kelas. Guru mengontrol proses pembelajaran mereka dan membimbing mereka untuk bertanggung jawab. Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut untuk mempersiapkan lingkungan daring dan menyediakan interaksi yang kuat antar siswa. Dalam model ini, guru tidak memberikan instruksi langsung, tetapi sebaliknya, mereka memainkan peran fasilitator yang mengatur materi, memetakan pekerjaan rumah, dan menyediakan ruang belajar yang ramah di mana siswa dapat mengeksplorasinya. Selain itu, guru harus mampu memantau diskusi daring tanpa siswa terkemuka. Mengingat bahwa *flipped classroom* adalah model berbasis teknologi, guru memiliki peran penting dalam menjaga motivasi, memberikan bimbingan bagi siswa dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Kazu & Kurtoglu, 2022).

Pendekatan ini memberi siswa fleksibilitas dalam pembelajaran mereka dan dengan demikian mereka diberi kebebasan untuk memilih apa yang telah mereka pelajari dari sejumlah besar sumber belajar dan untuk mengarahkan pembelajaran mereka dengan kecepatan mereka sendiri. Siswa dapat menonton video ceramah sebelum kelas dan mereka diharapkan untuk mempersiapkan diri mereka sendiri sesuai dengan itu. Dengan cara ini apa yang mereka pelajari diperkuat dengan kegiatan metakognitif seperti diskusi kelompok, jigsaw, dan lainnya selama kelas. Pendekatan ini membuat siswa menjadi pembelajar yang lebih aktif dan interaktif, daripada pendengar pasif guru dan pembelajaran (Kazu & Kurtoglu, 2020).

Flipped classroom adalah satu jenis model pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran pra-kelas dan di dalam kelas. Aktivitas belajar yang biasanya dilakukan di kelas menjadi dilakukan di rumah, dan sebaliknya. Guru sebagai fasilitator menyiapkan materi pembelajaran untuk dipelajari siswa di rumah, sehingga siswa sudah lebih siap belajar ketika di kelas. Model pembelajaran ini memberikan proporsi keaktifan dan kreatifitas siswa lebih dominan dibandingkan dengan dominasi guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk melatih kemandiriannya dalam memanajemen motivasi belajar dan kebutuhan belajar demi kesiapan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga proses belajar dan mengajar di dalam kelas bisa lebih dioptimalkan guna pemantapan pemahaman siswa dengan melakukan pemecahan masalah yang dihadapi di saat mengalami kesulitan belajar sebelum masuk ke kelas (Muslimin, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* didefinisikan sebagai model di mana siswa belajar informasi teoretis dengan bantuan berbagai bahan ajar di luar sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan berdasarkan strategi kognitif tingkat tinggi untuk pemecahan masalah, kerja kelompok, dan bimbingan individu yang disediakan oleh guru di sekolah. Pembelajaran seperti ini akan mampu mewujudkan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, sehingga siswa akan lebih aktif dalam menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran mereka sendiri. Model ini dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih variatif serta membuat siswa aktif selama proses pembelajaran.

Gambar 2.1 Komponen Model Pembelajaran *Flipped Classroom*



Sumber: (Blau & Shamir-Inbal, 2017)

Prinsip-prinsip desain untuk model pembelajaran *flipped classroom* adalah untuk memberikan informasi awal kepada siswa sebelum kegiatan kelas; mendorong siswa untuk menonton kuliah online dan mempersiapkan diri sebelum kegiatan kelas; mengatur metode penilaian; menghubungkan kegiatan di kelas dengan kegiatan di luar kelas; memberikan panduan yang jelas; menyediakan waktu yang cukup untuk penyelesaian tugas; mempromosikan siswa untuk membangun komunitas belajar; memberikan umpan balik langsung dan penggunaan teknologi yang sudah dikenal (Kim dkk., 2014). Menurut Patandean & Indrajit (2020), langkah-langkah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* yakni sebagai berikut.

1. Memberikan siswa mengenai materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.
2. Mengarahkan siswa untuk mempelajari mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Konsep *flipped classroom* yang mempelajari materi pelajaran di rumah, sebelum memulai pelajaran tentang, materi tertentu arahkan siswa mempelajari materi di rumah. Materi tersebut dapat menggunakan video atau pdf materi pembelajaran yang sudah ada dan sudah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, maupun video yang dibuat sendiri oleh guru.

3. Minta siswa untuk menanyakan pertanyaan yang menarik di dalam kelas, untuk memastikan apakah siswa tersebut telah mempelajari materi pembelajaran atau belum melalui pertanyaan yang diberikan. Setiap siswa minimal memiliki satu pertanyaan yang akan ditanyakan saat pelajaran berlangsung, dari pertanyaan tersebut siswa akan saling berdiskusi dan menjawab pertanyaan.
4. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan pemberian tugas kelompok. Pemberian tugas bertujuan agar siswa lebih memahami tentang materi pelajaran, dalam pengerjaan tugas tersebut, guru sebagai fasilitator membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami maupun dalam mengerjakan tugas tersebut.
5. Arahkan siswa untuk saling membantu. Sebagaimana dijelaskan, fokus pembelajaran ini bukan lagi pada guru, melainkan proses pembelajaran itu sendiri, sehingga memungkinkan siswa saling membantu jika ada kesulitan. Peran guru tetap dibutuhkan untuk lebih memperjelas materi pembelajaran.
6. Setelah diskusi kelompok guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan tugas kelompok yang telah diberikan oleh guru.
7. Penarikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah semua tugas dapat dikerjakan, maka guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat catatan tentang hal penting dari pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yakni sebagai berikut (Atmadinata dkk., 2019).

1. Kelebihan *flipped classroom*
 - a. Siswa bisa mengulang-ulang video tersebut hingga ia benar-benar paham materi, tidak seperti pada pembelajaran biasa, apabila murid kurang mengerti maka guru harus menjelaskan lagi hingga siswa bisa mengerti sehingga kurang efisien.

- b. Siswa bisa mengakses video tersebut dari manapun asalkan memiliki koneksi internet yang cukup, bahkan bisa diunduh dan lebih puas untuk menontonnya berulang-ulang.
 - c. Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas, siswa bisa lebih fokus kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut.
2. Kekurangan *flipped classroom*
- a. Untuk menonton video, setidaknya diperlukan satu unit komputer atau laptop. Hal ini akan menyulitkan siswa yang tidak memiliki komputer/laptop, mereka harus ke warnet untuk mengakses video tersebut.
 - b. Diperlukan koneksi internet yang lumayan bagus untuk mengakses video tersebut, terutama apabila filenya berukuran besar, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuka atau mengunduhnya. Ada cukup banyak siswa yang masih kurang paham teknologi sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih untuk mengakses video tersebut.
 - c. Siswa mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video dan siswa tidak mampu mengajukan pertanyaan ke instruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja.
 - d. *Flipped classroom* hanya bisa diterapkan di sekolah yang siswanya sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai mengingat pada strategi ini menuntut siswa untuk menonton video tutorial di rumah.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka model pembelajaran *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa, di mana dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa diminta aktif untuk mencari, menggali, menemukan, dan memperluas ilmu pengetahuannya, juga mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

Sehingga, dalam penelitian ini diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya.

2.1.5 Kesiapan Belajar

Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto (2010) mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Berbeda dengan Hamalik (2003) yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Soemanto (2012) mengatakan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Djamarah, kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan (Djamarah, 2002). Kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu (Ridwan, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan hal yang menjadi syarat sebelum memulai kegiatan, kesiapan terlihat dari dalam diri individu yang nantinya berpengaruh dalam memberi jawaban, menanggapi atau merespon suatu kegiatan.

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih (Djamaluddin & Wardana, 2019). Menurut Hamalik (2003), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Slameto (2010), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam diri siswa baik pengetahuan, keterampilan, perilaku, maupun kemampuan lain yang diperoleh dari suatu pengalaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah suatu kondisi atau syarat awal seorang siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan membuatnya merasa siap menerima ataupun memberi jawaban/respon selama kegiatan pembelajaran agar tercapai suatu perubahan kemampuan dari proses tersebut.

Kesiapan belajar menurut para ahli memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Darsono (2000), faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar yakni:

1. Kondisi fisik yang tidak kondusif. Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
2. Kondisi psikologis yang kurang baik. Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya, merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

Soemanto (2012) menyebutkan bahwa yang membentuk kesiapan atau *readiness* yakni sebagai berikut.

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
2. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

Slameto mengemukakan kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu kondisi fisik, mental dan emosional; kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (Slameto, 2010). Sedangkan menurut Djamarah faktor-faktor kesiapan meliputi: 1) Kesiapan fisik, misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya). 2) Kesiapan psikis, misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik. 3) Kesiapan materiil, misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain (Djamarah, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikis, serta kesiapan materiil. Kesiapan fisik dilihat dari kondisi penglihatan, pendengaran, serta kesehatan siswa. Kesiapan psikis dapat dilihat dari minat, motivasi, penyesuaian diri, serta konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Kesiapan materiil seperti mempelajari, membaca, serta mendengarkan materi pembelajaran melalui buku atau media belajar lainnya sebelum kelas dimulai.

2.1.6 Hasil Belajar

Interaksi antara pendidik dengan siswa yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan siswa ditentukan oleh hasil belajar. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar (Afandi dkk., 2013).

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Sanjaya (2010) mengemukakan bahwa hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*).

Bloom menggolongkan hasil belajar ke dalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotorik mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis (Purwanto, 2010). Adapun rincian dari ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut (Ropii & Fahrurrozi, 2017).

1. Ranah kognitif, memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 - a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
 - b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
 - c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengurai, membuat diagram, memisahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.
 - e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menggabungkan, memodifikasi, menciptakan, merevisi, menghimpun, menggolongkan, merencanakan, membangkitkan, menyusun, mengorganisir, merekonstruksikan, menceritakan.
 - f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menilai, membandingkan, menduga, mempertentangkan, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, dan menafsirkan.
2. Ranah afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila siswa menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Ranah afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
 - a. Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran

- kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab.
- b. Kemauan menanggapi atau menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan siswa untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, membaca, memberi nama, menunjukkan, memberitahu, mempraktikkan, melaporkan, menuliskan.
 - c. Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan di antaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, dan memilih.
 - d. Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, menggeneralisasikan, memodifikasi.
3. Ranah psikomotorik, yaitu kemampuan siswa yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:
- a. *Muscular or motor skill*, yang meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - b. *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

- c. *Neuromuscular coordination*, yang meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hal perubahan kemampuan siswa yang sudah mengalami proses atau aktivitas pembelajaran, sehingga menjadi patokan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Perubahan kemampuan yang terjadi pada siswa terdiri dari tiga hal, yakni pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini akan melihat hasil belajar sejarah siswa dari segi ranah kognitif, di mana berkaitan dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual siswa.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu menjadi sebuah penelitian pembandingan dengan penelitian yang sedang dikaji. Adapun beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Agung dan Riyadi (2021) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) hasil uji korelasi *Product Moment* menyatakan terdapat hubungan yang rendah antara variabel model pembelajaran *Flipped Classroom* (X) terhadap variabel berpikir kritis (Y) yaitu sebesar 0,407 dengan taraf signifikansi $0,024 < 0,05$ dengan persamaan regresi linear $Y = 63,876 + 0,250X$, dapat dilihat nilai koefisien regresi bernilai positif (+) artinya *Flipped Classroom* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran sejarah; 2) besar pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis sejarah dilihat pada perolehan R Square 0,166 yang artinya memiliki pengaruh sebesar 16,6%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Riyadi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah. Perbedaannya adalah model pembelajaran *flipped classroom* pada penelitian tersebut digunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti digunakan untuk melihat hasil belajar siswa dengan memperhatikan aspek lain dalam diri siswa yaitu kesiapan belajarnya.

2. Olga Neviani (2020) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X di SMA 12 Semarang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh positif terhadap hasil belajar biologi pada materi protista. Perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbandingan selisih nilai kedua kelompok tersebut diuji dengan uji-t menghasilkan t_{hitung} sebesar 1,795 sedangkan pada t_{tabel} sebesar 1,67. Hasil yang didapatkan bahwa nilai pada t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai pada t_{tabel} , sehingga hasil uji-t adalah menerima H_a .

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Olga Neviani dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perbedaannya adalah model pembelajaran *flipped classroom* pada penelitian tersebut digunakan untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas X, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti digunakan untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS dengan memperhatikan aspek lain dalam diri siswa yaitu kesiapan belajarnya.

3. Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Sindi Nur Alfiail (2021) dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Online “Zoom” Pada Kesiapan Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai regresi linear sederhana yaitu $Y = 19,144 + 0,774X$ dengan keputusan hipotesis diterima, sehingga terdapat pengaruh pembelajaran berbasis online “zoom” terhadap kesiapan belajar mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang dibuktikan melalui perbandingan antara nilai $t_{hitung} 14,329 > \text{nilai } t_{tabel} 1,972$.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, dan Sindi Nur Alfiail dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama melibatkan variabel kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaannya adalah kesiapan belajar pada penelitian tersebut menjadi variabel terikat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis online Zoom di kalangan mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kesiapan belajar digunakan sebagai variabel intervening/antara pada pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* untuk melihat hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS.

4. Vovi Sinta B (2017) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa kelas X di SMA Bina Jaya Palembang tergolong baik dengan kesiapan belajar siswa diperoleh: analisis data hasil belajar (2%) kategori sangat baik, (65%) kategori baik, dan (53%) kategori cukup. Dan rata-rata hasil belajar siswa diperoleh sebesar 74,25 yang mempunyai kategori baik dan hasil analisis angket dan hasil belajar dengan menggunakan uji-t dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan siswa terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vovi Sinta B dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama melibatkan variabel kesiapan belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaannya adalah kesiapan belajar pada penelitian tersebut menjadi variabel bebas dan hasil belajar yang dilihat adalah pada mata pelajaran ekonomi kelas X, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah kesiapan belajar digunakan sebagai variabel intervening/antara pada pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* untuk melihat hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Objek Penelitian : Model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah dengan memperhatikan kesiapan belajar
- b. Subjek Penelitian : Siswa kelas XI IIS 2 MAN 1 Bandar Lampung
- c. Tempat Penelitian : MAN 1 Bandar Lampung
- d. Waktu Penelitian : Tahun ajaran 2022/2023

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, karena data atau informasi yang dikumpulkan berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Arifin & Nurdyansyah, 2018).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013). Menurut Creswell (2012), penelitian eksperimen merupakan penelitian

untuk menguji suatu ide, praktik atau prosedur untuk menentukan apakah mempengaruhi hasil atau variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini untuk menguji variabel moderator/intervening digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian dari matrik korelasi dari dua atau lebih model yang dibandingkan oleh peneliti. Model tersebut digambarkan dengan lingkaran dan anak panah yang menunjukkan hubungan kausalitas (Ghozali, 2017). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah dengan memperhatikan kesiapan belajar pada siswa kelas XI IIS 2 di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi merupakan keseluruhan dari unit yang diteliti. Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas XI IIS 2 MAN 1 Bandar Lampung pada tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI IIS 2	36

Sumber: Dokumentasi MAN 1 Bandar Lampung TA 2022/2023

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sampel yang diambil dari suatu populasi harus betul-betul representatif atau mewakili. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono

(2013), *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Kemudian jenis yang digunakan ialah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga, dalam penelitian ini kelas XI IIS 2 dengan jumlah total sampel 36 siswa akan menjadi kelas eksperimen dan diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* untuk melihat hasil belajar sejarahnya dengan memperhatikan kesiapan belajar pada siswa.

3.4 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Variabel bebas (*independen*). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (*terikat*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *flipped classroom* (*X*).
- b. Variabel *terikat* (*dependen*). Variabel *terikat* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel *terikatnya* yaitu hasil belajar sejarah siswa (*Y*).
- c. Variabel *intervening*. Variabel ini merupakan variabel *penyela* atau antara yang terletak di antara variabel bebas dan *terikat*, sehingga variabel bebas tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel *terikat*. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah kesiapan belajar siswa (*Z*).

3.4.2 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran di luar kelas dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Model ini berbalik dari model pembelajaran konvensional, di mana siswa telah menerima materi pembelajaran sebelum waktu kelas dan melakukan kegiatan belajar lebih lanjut ketika di dalam kelas.
2. Hasil belajar sejarah adalah suatu perubahan kemampuan dari dalam diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima atau menguasai suatu materi pembelajaran yang telah disampaikan.
3. Kesiapan belajar adalah kondisi awal yang ada pada diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

3.4.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur, dicapai dengan melihat dengan dimensi tingkah laku atau properti yang digunakan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur. Berdasarkan hal tersebut, maka disajikan tabel yang menggambarkan definisi operasional variabel pada penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel
(Y) Hasil Belajar Sejarah	Nilai hasil belajar mata pelajaran sejarah	Instrumen tes pilihan ganda
(Z) Kesiapan Belajar	Kesiapan fisik	Instrumen kuesioner kesiapan belajar siswa
	Kesiapan psikis	
	Kesiapan materiil	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hardani dkk., 2020). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas dengan Ibu Rosita, S.Pd., selaku guru mata pelajaran sejarah serta beberapa siswa kelas XI IIS MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait proses pembelajaran sejarah serta kendala-kendala yang dirasakan, baik dari sisi guru maupun siswa.

3.5.2 Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Pada penelitian ini digunakan kuesioner atau angket dengan bentuk jawaban tertutup, di mana jawaban telah tersedia dan responden menjawab dengan memilih alternatif jawaban.

Kemudian skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata: Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak setuju, dan Sangat tidak setuju (Sugiyono, 2013). Kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data

terkait kesiapan belajar siswa kelas XI IIS 2 MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Adapun skor setiap alternatif jawaban dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Kuesioner

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2013)

3.5.3 Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2012). Menurut Rohmad dan Supriyanto (2015), observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah kelas XI IIS MAN 1 Bandar Lampung pada saat penelitian pendahuluan, serta jalannya proses pembelajaran saat proses penelitian berlangsung.

3.5.4 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan, serta kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lainnya (Hardani dkk., 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data-data sekolah yang menunjang dan berkaitan dengan fokus penelitian, seperti data nama siswa, hasil belajar sejarah siswa, serta beberapa data lain terkait sekolah.

3.5.5 Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2010). Tes adalah satu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan, yang dikenakan pada seseorang dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada suatu bidang tertentu. Tes yang diberikan dalam penelitian ini berupa tes objektif yang berbentuk pilihan ganda. Tes ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS 2 MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan instrumen yang kurang valid mempunyai validitas rendah. Uji validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan suatu instrumen agar mendapatkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek data yang dapat dikumpulkan peneliti (Sugiyono, 2013). Untuk melakukan uji validitas ini digunakan program komputer SPSS 26.0 *for windows*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(n \sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

n : jumlah responden

$\sum X$: jumlah skor item

$\sum Y$: jumlah total skor jawaban

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XY$: jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Kriteria alat ukur dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 0,05, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur pada butir tertentu dinyatakan tidak valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan apakah instrumen yang dipakai reliabel atau tidak, maksud dari reliabel adalah jika instrumen tersebut diujikan berulang-ulang maka hasilnya akan sama. Menurut Sugiyono (2013), reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Adapun rumus yang dipakai adalah rumus *Cronbach Alpha*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : nilai reliabilitas

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_j^2$: jumlah varian butir

S_x^2 : varian total

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien *Cronbach Alpha*-nya lebih besar dari 0,60 ($\alpha > 0,60$). Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan program komputer SPSS 26.0 *for windows*. Setelah mengetahui angka reliabilitas instrumen, maka selanjutnya angka tersebut diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas

Koefisien Reliabel (r_{11})	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: (Sugiyono, 2013)

3.6.3 Uji Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal digunakan untuk mengetahui seberapa sulit dan mudah tes yang dilakukan. Perhitungan tingkat kesukaran dilakukan dengan cara membandingkan siswa yang dapat menjawab benar dengan siswa yang tidak dapat menjawab benar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2013).

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa/*testee* yang menjawab dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa sebagai peserta tes/*testee*

Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran (P)	Kategori
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2013)

3.6.4 Uji Daya Beda Soal

Daya pembeda merupakan kemampuan tes untuk memisahkan antara siswa pandai dengan siswa yang kurang pandai. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir soal dapat menggunakan rumus (Arikunto, 2013).

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D = Daya pembeda butir

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 3.6 Kriteria Daya Pembeda Butir Soal

Daya Beda (D)	Kategori
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali
D = – (negatif)	Direvisi/dibuang

Sumber: (Arikunto, 2013)

3.7 Kategorisasi Data

Pengukuran atau kategorisasi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Pengkategorisasian skala dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif dari distribusi data skor kelompok yang mencakup banyaknya subjek dalam kelompok, mean skor skala, deviasi standar skor skala dan varians, skor minimum dan maksimum (Azwar, 2008). Dalam penelitian untuk variabel kesiapan belajar dikategorikan ke dalam 3 kategori yakni kurang, cukup, dan baik, dengan menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Excel* sebagai berikut.

Tabel 3.7 Kategorisasi Tiga Jenjang

Kategori	Rumus
Kurang	$X < M - 1SD$
Cukup	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Baik	$M + 1SD \leq X$

Sumber: (Azwar, 2008)

Kemudian untuk kategorisasi variabel hasil belajar sejarah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.8 Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

Kategori	Rentang Nilai
Kurang	0 – 60
Cukup	61 – 70
Baik	71 – 80
Sangat Baik	81 – 100

Sumber: (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2022)

3.8 Uji Prasyarat Statistik Parametrik

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau terdapat distribusi normal antara variabel terikat dengan variabel bebas. Pada uji normalitas ini menggunakan statistik *Shapiro-Wilk* karena pada umumnya dipakai untuk sampel berjumlah kecil yaitu < 50 data. Penelitian ini dibantu dengan program komputer SPSS 26.0 *for windows*. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

- a. Apabila nilai perhitungan signifikansi (sig.) $> 0,05$ berarti data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Apabila nilai perhitungan signifikansi (sig.) $< 0,05$ berarti data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

3.9 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Oleh karena itu, analisis jalur yang merupakan perluasan dari model regresi perlu memenuhi syarat uji asumsi klasik ini. Adapun beberapa uji yang diperlukan adalah uji linearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.9.1 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tak bebas apakah linear atau tidak (Widana & Muliani, 2020). Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat menggunakan uji F pada taraf signifikansi 5% dengan rumusnya sebagai berikut:

$$F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F : harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} : rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} : rerata kuadrat residu

Hasil dari F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti data linear, dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tidak linear. Untuk mengetahui uji linearitas pada penelitian ini akan menggunakan program komputer SPSS 26.0 *for windows*, dengan menggunakan tabel ANOVA pada SPSS, akan dilihat signifikansi dari sig. *Deviation from linearity*. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansi $F > 0,05$.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi bias atau tidak dalam suatu analisis model regresi (Widana & Muliani, 2020). Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Park* dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat ($\ln U^2_i$). Tujuan dilakukan uji *Park* adalah untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas pada error, di mana pengujiannya dilakukan melalui regresi antara variabel bebas dengan error. Uji ini akan menggunakan program komputer SPSS 26.0 *for windows*, dengan melihat kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti terdapat heteroskedastisitas.

3.9.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Durbin Watson*. Pengujian ini akan dibantu dengan program komputer SPSS 26.0 *for windows*. Kriteria dalam pengujian *Durbin Watson* yakni sebagai berikut (Sujarweni, 2016).

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
3. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
5. Jika nilai $dU < d < 4 - dU$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Hasil dari DW_{hitung} akan dibandingkan dengan DW_{tabel} . Hipotesis dalam uji ini adalah:

H_0 = tidak ada autokorelasi

H_a = ada autokorelasi

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Menurut Sugiyono (2013), analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis jalur digunakan dengan menggunakan korelasi, regresi, dan jalur, sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel intervening. Adapun pendapat dari Riduwan dan Kuncoro (2014), model analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen). Dalam melakukan analisis data dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS 26.0 *for windows*.

3.10.1 Asumsi-Asumsi Analisis Jalur

Analisis jalur mensyaratkan asumsi seperti yang biasanya digunakan dalam analisis regresi, khusus sensitif terhadap model yang spesifik. Sebab, kesalahan dalam menentukan relevansi variabel menyebabkan adanya pengaruh yang substansial terhadap koefisien jalur. Koefisien jalur biasanya digunakan untuk mengukur beberapa penting perbedaan jalur yang langsung dan tidak langsung tersebut

merupakan sebab akibat terhadap variabel terikat. Penafsiran seperti itu harus dikerjakan dalam konteks perbandingan model alternatif. Untuk efektivitas penggunaan analisis jalur menurut Juanim (2004), menyatakan bahwa diperlukan beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan antar variabel dalam model adalah linier.
2. Seluruh *Error (residual)* diasumsikan tidak berkorelasi dengan yang lainnya.
3. Variabel diasumsikan dapat diukur secara langsung.
4. Model hanya berbentuk *recursive* atau searah.
5. Variabel-variabel diukur oleh skala interval atau rasio.

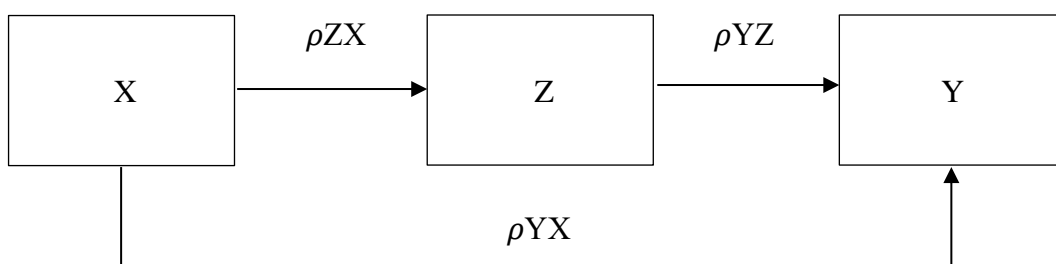
3.10.2 Langkah-Langkah Menguji Analisis Jalur

Langkah-langkah menguji analisis jalur adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis.
2. Menentukan diagram jalur dan persamaan struktural.
3. Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi.

Berikut gambar model analisis jalur pada penelitian ini:

Gambar 3.1 Model Analisis Jalur



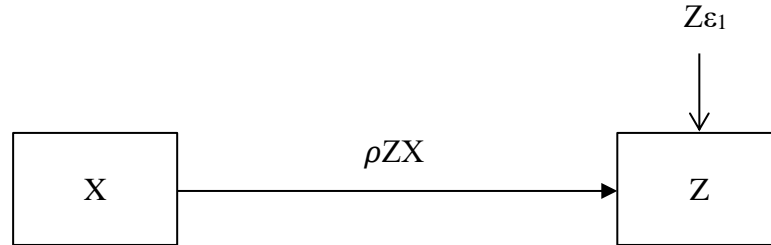
Berdasarkan diagram di atas terdapat dua persamaan struktural, dengan X adalah variabel eksogen, Z adalah variabel intervening, dan Y adalah variabel endogen. Persamaan struktural tersebut yakni sebagai berikut.

$$Z = \rho_{ZX} + \varepsilon_1$$

$$Y = \rho_{YX} + \rho_{YZ} + \varepsilon_2$$

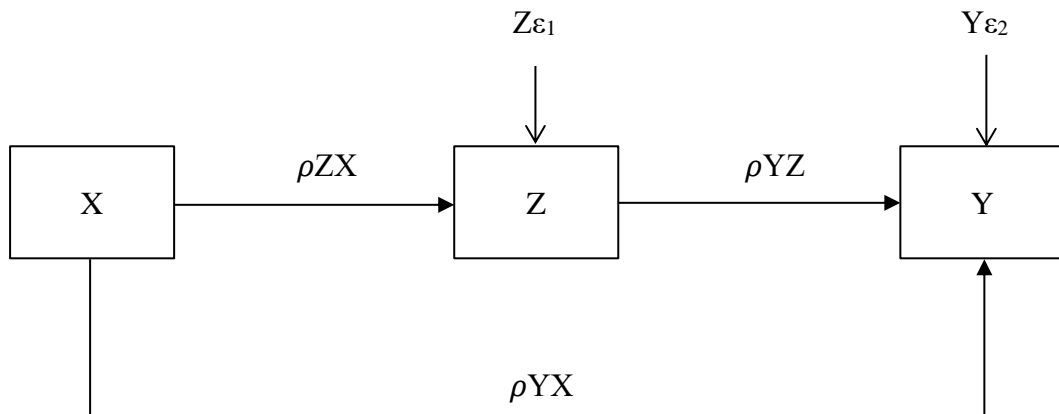
Struktural 1:

Gambar 3.2 Model Jalur Struktural 1



Struktural 2:

Gambar 3.3 Model Jalur Struktural 2



Keterangan:

X : model pembelajaran *flipped classroom*

Y : hasil belajar sejarah

Z : kesiapan belajar

ρ (*rho*): koefisien masing-masing variabel

ρ_{ZX} : koefisien jalur x terhadap z

ρ_{YX} : koefisien jalur x terhadap y

ρ_{YZ} : koefisien jalur z terhadap y

$Z\epsilon_1$: koefisien jalur variabel lain terhadap Z di luar variabel X

$Y\epsilon_2$: koefisien jalur variabel lain terhadap Y di luar variabel X dan Z

3.11 Uji Hipotesis

3.11.1 Uji *Paired Sample T-Test*

Uji ini merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Uji ini digunakan untuk membuktikan pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IIS 2. Dasar pengambilan putusan untuk uji *Paired Sample T-Test* ini adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, berarti terdapat perbedaan rata-rata nilai.

3.11.2 Uji T (Parsial)

Uji t pada dasarnya dilakukan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Menurut Imam Ghozali (2013), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t : statistik t dengan derajat kebebasan n-2
 r : korelasi parsial yang ditentukan
 n : jumlah observasi atau pengamatan

Untuk mengetahui uji t secara parsial ini dibantu dengan program komputer SPSS 26.0 *for windows*. Kriteria yang digunakan dalam uji ini disesuaikan dengan hipotesis dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.11.3 Uji F (Simultan)

Uji F diperlukan untuk mengetahui adanya pengaruh simultan dari semua variabel bebas yang dirumuskan terhadap variabel terikatnya. Imam Ghozali (2013), menyebutkan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumus untuk menghitung uji F adalah sebagai berikut.

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

- F : F_{hitung}
- R : korelasi parsial yang ditemukan
- n : jumlah sampel
- k : jumlah variabel bebas

Dalam uji F secara simultan ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 26.0 *for windows*. Kriteria dalam pengambilan keputusan pengujian yang disesuaikan dengan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau jika nilai sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *flipped classroom* (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan belajar (Z), dilihat dari nilai koefisiensi sebesar 0,426. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 2,749 > t_{tabel} 2,032$ dan nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan nilai $0,009 < 0,05$.
2. Model pembelajaran *flipped classroom* (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah (Y), dilihat dari nilai koefisiensi sebesar 0,299. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 2,926 > t_{tabel} 2,032$ dan nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan nilai $0,006 < 0,05$. Kemudian diperkuat juga dengan hasil uji *Paired Sample T-Test* pada nilai *pre-test* dan *post-test* siswa yang memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.
3. Kesiapan belajar (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah (Y), dilihat dari nilai koefisiensi sebesar 0,467. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 2,106 > t_{tabel} 2,032$ dan nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan nilai $0,043 < 0,05$. Variabel intervening ini memberikan kontribusi sebesar 46,7% terhadap hasil belajar siswa.
4. Model pembelajaran *flipped classroom* (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah (Y) melalui kesiapan belajar (Z). Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} 3,831 > F_{tabel} 3,276$ dan nilai signifikansi (Sig.) menunjukkan nilai $0,032 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk nilai R Square diperoleh nilai sebesar 0,188, yang berarti sumbangan pengaruh variabel model pembelajaran *flipped classroom* (X) dan kesiapan belajar (Z) terhadap hasil belajar sejarah (Y) sebesar 18,8%.

Model pembelajaran *flipped classroom* (X) dan kesiapan belajar (Z) memberi pengaruh secara simultan terhadap hasil belajar sejarah (Y). Hal tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran *flipped classroom* membuat siswa dapat mengakses materi pembelajaran terlebih dahulu di rumah dan melakukan pembahasan lebih mendalam di sekolah. Siswa juga lebih banyak berinteraksi mengenai materi pembelajaran dengan teman serta gurunya, sehingga membuat siswa lebih aktif dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Model pembelajaran ini memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan belajar, kemudian dengan kesiapan belajar yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar sejarah siswa. Namun, model pembelajaran *flipped classroom* dan kesiapan belajar bukan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada siswa, terdapat komponen pembelajaran dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya, seperti keaktifan siswa, gaya belajar siswa, gaya mengajar guru, dan lain sebagainya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran terbukti efektif dilihat dari kesiapan belajar dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran *flipped classroom* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru.
2. Bagi siswa, sebaiknya agar lebih mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diharapkan mampu untuk memanfaatkan perkembangan teknologi demi meningkatkan proses pembelajaran dalam dirinya.
3. Bagi peneliti lain, yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa dalam model pembelajaran *flipped classroom*, seperti dukungan orang tua, kebiasaan belajar mandiri, dan kemampuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Agung, & Riyadi. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1–8.
- Akcayir, G., & Akcayir, M. (2018). The Flipped Classroom: A Review of its Advantages and Challenges. *Computers & Education*, 126, 334–345.
- Akhiruddin, Sujarwo, Armowardoyo, H., & Nurhikmah. (2020). *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Aman. (2015). *Penilaian Otentik: Teori dan Praktik Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arifin, M. B. U. B., & Nurdyansyah. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmadinata, Z., Bainah, Rifa'i, A. M., Ramadhana, F. S., Zaini, Aminah, S., Bariyah, K., Midina, Safi'i, A., Faisal, & Mariati. (2019). *Pengelolaan Teknologi Informasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Blau, I., & Shamir-Inbal, T. (2017). Re-designed Flipped Learning Model in an Academic Course: The Role of Co-creation and Co-regulation. *Computers & Education*, 115, 69–81.

- Cahyono, A. T., & Joko. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(3), 381–388.
- Ceylaner, S. G., & Karakus, F. (2018). Effects of the Flipped Classroom Model on Students' Self-Directed Learning Readiness and Attitudes Towards the English Course. *English Language Teaching*, 11(9), 1–21.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fikri, A., & Hasudungan, A. N. (2021). Analisis Kompetensi Dasar Esensial pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 20–31.
- Gagne, R. M., Briggs, L. G., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principal of Instructional Design*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24 (edisi 7)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- HSB Hasanah, R. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Peluang di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Barumun Kabupaten Padang Lawas*. IAIN Padangsidempuan. Padangsidempuan.

- Hwang, G. J., Lai, C. L., & Wang, S. Y. (2015). Seamless Flipped Learning: a Mobile Technology-Enhanced Flipped Classroom with Effective Learning Strategies. *Journal of Computers in Education*, 2(4), 449–473.
- Indriastuti, A., Sutaryadi, & Susantiningrum. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 37–52.
- Juanim. (2004). *Analisis Jalur Dalam Riset Pemasaran Teknik Pengolahan Data SPSS & Lisrel*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Kamarga, H., & Kusmarni, Y. (2012). *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212–221.
- Kasdi, S., & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.
- Kazu, I. Y., & Kurtoglu, C. (2020). Research of Flipped Classroom Based on Students' Perceptions. *Asian Journal of Education and Training*, 6(3), 505–513.
- Kazu, I. Y., & Kurtoglu, C. (2022). An Investigation of Secondary School Teachers' Flipped Classroom Readiness. *South African Journal of Education*, 42(1), 1–11.
- Kazu, I. Y., & Yalcin, C. K. (2022). The Relationship Between Secondary School Teachers and Students' Readiness of Using Flipped Classroom. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 15(1), 01–09.
- Khumairah, R., Sundaryono, A., & Handayani, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Larutan Penyangga di SMAN 5 Kota Bengkulu. *ALOTROP: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 4(2), 92–97.
- Kim, M. K., Kim, S. M., Khera, O., & Getman, J. (2014). The Experience of Three Flipped Classrooms in an Urban University: An Exploration of Design Principles. *The Internet and Higher Education*, 22, 37–50.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Pendidikan Kualitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 116–130.
- Muslimin, A. I. (2020). Retrospeksi Pandemi Covid-19 Dengan Flipped Language Class+1: Keterlibatan, Peran Teknologi, dan Implikasi. In P. S. Jayendra (Ed.), *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*. Badung: Nilacakra.

- Mutmainah, S. (2019). *Model Pembelajaran Flipped Classroom Memanfaatkan Kontek di Rumah Belajar Pada Jenjang SMP*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Neviani, O. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Materi Protista Kelas X di SMA 12 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Nurmalasari, S., Mulyana, A., & Isrok'atun. (2020). Pengaruh Model Flipped Classroom Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik kelas XI di SMAN 1 Bandung). *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 1(1), 54–66.
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2020). *Flipped Classroom Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mampu Bekerjasama Dalam Pembelajaran Yang Responsif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Pratiwi, A., Sahputra, R., & Hadi, L. (2017). Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Self-Confidence dan Hasil Belajar Siswa SMAN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11), 1–13.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiola, R., Setyosari, P., Radjah, C., & Ramli, M. (2020). The Effect of Learning Motivation, Self-efficacy, and Blended Learning on Students' Achievement in The Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(8), 71–82.
- Riduwan, & Kuncoro, E. A. (2014). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan, E. (2018). *Hubungan Kesiapan Belajar dan Self Efficacy Dengan Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Kendari*. Tesis. IAIN Kendari. Kendari.
- Rohmad, & Supriyanto. (2015). *Pengantar Statistika (Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa)*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ropii, M., & Fahrurrozi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.
- Roziqin, M. Z. (2007). *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2012). *Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

- Seaman, G., & Gaines, N. (2013). Leveraging Digital Learning Systems to Flip Classroom Instruction. *Journal of Modern Teacher Quarterly*, 1, 25–27.
- Sinta B, V. (2017). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 11–20.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solvia, G. (2018). *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pemrograman Dasar di SMK Muhammadiyah Bukittinggi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi. Bukittinggi.
- Strelan, P., Osborn, A., & Palmer, E. (2020). The Flipped Classroom: a Meta-Analysis of Effects on Student Performance Across Disciplines and Education Levels. *Educational Research Review*, 30, 1–22.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukino, P., Bohari, & Jannah, M. (2017). Pembelajaran Sejarah di Kelas XI Madrasah Aliyah Assalam Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 47–59.
- Sukma P, F. F., Chamdani, M., & Susiani, T. S. (2021). Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV DI SDN Se-Kecamatan Puring. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 798–803.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, A. (2011). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Ta'dib*, 16(1), 113–136.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media.

- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Alfilail, S. N. (2021). Pembelajaran Berbasis Online “Zoom” Pada Kesiapan Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 215–225.
- Walidah, Z., Wijayanti, R., & Affaf, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom (FC) terhadap Hasil Belajar. *Edumatica*, 10(2), 71–77.
- Widana, I. W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Lumajang: Klik Media.
- Widiarti, E. (2018). Pengaruh Motivasi dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X DI SMA N 2 Banguntapan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 298–305.
- Yough, M., Merzdorf, H. E., Fedesco, H. M., & Cho, H. J. (2017). Flipping The Classroom in Teacher Education: Implications for Motivation and Learning. *Journal of Teacher Education*, 1(3), 1–13.
- Zainal, V. R., Kamal, H., & Natsir, M. (2014). *The Economics of Education*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zainiyati, H. S. (2010). *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara.